
TRADISI KEILMUAN MADRASAH PERTI:

Pewarisan Kitab Kuning di Minangkabau

Erman
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang
ermanmalay@yahoo.com

Abstrak

*Tradisi kitab kuning dibangun dari pewarisan kitab-kitab klasik karya ulama Timur Tengah yang biasa disebut dengan kitab kuning dalam tradisi keilmuan Islam di dunia Melayu Islam. Minangkabau sebagai salah satu daerah jaringan ulama di Nusantara sudah mengenal tradisi kitab kuning semenjak pertengahan abad ke-17 setelah Syekh Burhanuddin mendirikan Surau Ulakan di Pariaman, Minangkabau. Surau Ulakan merupakan embrio tumbuhnya tradisi kitab kuning di surau-surau Minangkabau pada abad ke-18 dan abad ke-19. Pewarisan kitab kuning yang lebih rapi dan teratur berlangsung sejalan dengan perubahan surau-surau menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Kitab-kitab kuning yang dipelajari di Madrasah Perti dapat diklasifikasikan kepada kitab ilmu alat (*naḥwu*, *ṣaraf*, *balāghah*, *manṭiq* dan *‘arūḍ*), *tauḥid*, *fiqh* dan *ushul fiqh*, *tasauf*, *akhlak*, *sejarah Islam* (*tārīkh*), *tafsir* dan *ilmu tafsir*, serta *hadits* dan *ilmu hadits*.*

Kata kunci: Tradisi, Kitab Kuning, Madrasah Perti

Abstract

The *kitab kuning* traditions constructed in classical transmission of middle east moslem scholar books that called in Malay islamic knowledges as *kitab kuning*. Minangkabau as a central of ulama networking in Malay archipilego has known this tradition after Syekh Burhanuddin build Surau Ulakan at the middle 17 century. At this Surau, *kitab kuning* tradition grew faster, and at 18 or 19 century, this tradition was spread along all Minangkabau village. The transmission of *kitab kuning* tradition become sistematially and orderly soon after the change of surau to Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). *Kitab kuning* that studied at the Madrasah Perti could clasify as islamic tool sience (like *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, *Mantiq*, and *Arudh*), *Tauhid*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Tasauf*, *Akhlak*, *Tarikh*, *Tafsir*, dan *Tafsir sciences*, and *Hadits* and *Hadits Scienes*.

Keywords: Tradition, Kitab Kuning, and Madrasah Perti.

A. Metode Penulisan

Tradisi secara konseptual merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari sisa-sisa masa lalu dan kemampuannya untuk bertahan hidup dalam ruang dan waktu tertentu adalah sebuah kesinambungan kebudayaan.¹ Hubungan masa lalu dan masa kini dalam sebuah tradisi dipahami dalam kerangka pemikiran yang lebih dekat yang proses keberlangsungannya memiliki dua bentuk, yaitu gagasan dan benda material.² Dalam perspektif ini tulisan tentang Tradisi Keilmuan Madrasah Perti: Pewarisan Kitab Kuning di Minangkabau dielaborasi. Lebih jauh tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pertimbangan bahwa metode tersebut biasa dipakai dalam membahas suatu peristiwa pada kurun waktu dan situasi tertentu. Proses pengumpulan informasi diawali dengan sebuah studi pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan tentang Tradisi Keilmuan Madrasah Perti: Pewarisan Kitab Kuning di Minangkabau. Lewat studi pendahuluan dapat direkayasa dengan baik ruang lingkup pembahasan yang meliputi lingkup tematis, temporal dan spasial. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dalam bentuk kata, bahasa, tindakan, bagan, gambar dan dan photo.³

Semua data berasal dari pelaku, saksi sejarah, buku dan penerbitan lain. Setelah informasi terkumpul, penulis melanjutkan dengan penelaahan dan pengujian melalui teknik kritik sumber untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Terkait dengan sumber-sumber tertulis berupa penerbitan dan arsip, kritik sumber dilakukan dengan cara pengujian terhadap fisik sumber dengan tujuan untuk mengetahui otentisitas sumber. Tingkat kredibilitas informasi (data) yang memuat berbagai fakta sejarah dapat dilakukan dengan cara membandingkan informasi suatu sumber dengan sumber lainnya (*cross examination*). Proses sintesis dilakukan dengan cara memilah-milah (klasifikasi) fakta-fakta sejarah dan merangkainya dalam kategori tertentu yang dibuat berdasarkan unit-unit dan tujuan penulisan. Proses berikutnya dilanjutkan dengan interpretasi untuk mencari makna dari fakta-fakta sejarah yang dilakukan dengan cara menghubungkan suatu fakta dengan fakta sejarah yang lain. Terakhir adalah penulisan sejarah secara diakronis dan sistematis sesuai dengan teknik dan kaedah penulisan ilmiah.

B. Asal-Usul Tradisi Kitab Kuning di Minangkabau

Tradisi keilmuan Islam tradisional di Indonesia dibangun dari beberapa unsur penting yang masing-masingnya memiliki hubungan yang interdependen. Salah satunya adalah pewarisan kitab-kitab keagamaan yang berorientasi kepada penggunaan karya-karya ulama klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning di dunia Melayu Nusantara. Istilah kitab kuning bukan terminologi yang berasal dari

¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 69-70. Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.12, Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5 dan Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. ke-8, hal. 182

²Piotr Sztompka, *ibid.*, hal. 70

³Penjelasan tentang jenis-jenis data kualitatif dapat dilihat dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Alfabeta: Bandung, 2012), hal. 6

Lembaga Pendidikan Islam Tradisional, seperti lembaga pesantren di pulau Jawa dan madrasah tradisional di Minangkabau. Kecendrungan itu dapat dilihat dalam penggunaan istilah kitab kuning yang memiliki makna-makna yang negatif dan penuh kecurigaan. Penyebutan kitab kuning sering pula memiliki makna-makna yang merendahkan kadar dan kualitas keilmuan yang dikandungnya sehingga dianggap sebagai salah satu penyebab utama stagnasi pemikiran yang dialami oleh umat Islam.⁴ Bagi sebagian ilmuwan muslim, penggunaan istilah kitab kuning menimbulkan kegelisahan sehingga muncul wacana untuk menggantinya dengan istilah bahasa Arab, yaitu *al-Aura al-Şafrā (al-Kutub al-Şafrā)*. Sekalipun istilah itu tidak memiliki perbedaan yang substantif dengan istilah kitab kuning, namun dipandang lebih terhormat menggunakannya sebagai sebutan terhadap karya ulama-ulama klasik, Timur Tengah. Gagasan itu dikemukakan oleh Wadad Qadli, yaitu salah seorang guru besar pemikiran Islam dan pemerhati tradisi kitab kuning dari Universitas Chicago, Amerika.⁵

Zamakhsyari Dhofier tidak mau pula menggunakan istilah kitab kuning dan menyebutnya dengan istilah kitab Islam klasik dalam kajiannya tentang elemen-elemen pesantren.⁶ Ilmuwan lain tetap memandang positif penggunaan istilah kitab kuning karena sejalan dengan warna kuning yang melekat kepada esensi kertasnya dan tidak memiliki baris (*harkat*).⁷ Istilah kitab kuning meskipun dianggap bukan berasal dari keilmuan Islam tradisional, namun secara berangsur-angsur terminologi itu mulai mengalami proses pelembagaan yang digunakan sebagai istilah teknis dalam tradisi keilmuan pesantren dan madrasah. Karena itu para pemerhati masalah pesantren secara umum mulai mendefinisikan dan memahami kitab kuning sebagai kitab-kitab keagamaan dan produk pemikiran ulama masa lampau (*salaf*) yang menggunakan bahasa Arab dan ditulis dengan format khusus yang berbeda dengan kitab-kitab modern.⁸ Para ilmuwan pada Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan kitab kuning sebagai kitab-kitab keislaman yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan menjadi rujukan dalam tradisi keilmuan Islam di

⁴Affandi Muchtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 221-222. Istilah kitab kuning kemungkinan besar dikenal oleh para peneliti tentang pesantren dan kitab-kitab klasik. Dunia pesantren sendiri lebih banyak menutup diri sejak pengaruh Belanda memiliki pengaruh yang besar di Indonesia. Sikap semacam itu merupakan representasi dari sikap oposisi pesantren yang tidak mau menerima pengaruh kebudayaan asing, terutama kebudayaan Barat. Padahal pesantren ketika itu belum mengenal tradisi pengajaran ilmu-ilmu yang lain di luar tradisi kitab-kitab klasik. Ali Yafie, "Kitab Kuning: Produk Peradaban" dalam *Jurnal Pesantren*, No. 1 Vol. 6, 1989, hal. 3

⁵Ahmad Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning, Pesantren, dan Pengembangan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Yogyakarta: Kerjasama ISIF dan Pustaka Sempu, 2015), hal. 78-79

⁶Zamakhsyari Dhofier lebih suka menggunakan istilah kitab Islam klasik sebagai pengganti istilah kitab kuning di pesantren. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 86-88

⁷Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003), hal. 111

⁸Ahmad Chozin Nasuha, *Diskursus, op. cit.*, hal. 79

pesantren dan madrasah.⁹ Pengertian yang sama dikemukakan pula oleh Masdar F. Mas'udi yang memahami kitab kuning sebagai kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama bangsa asing (Timur Tengah) dan menjadi *reference* yang dipedomani secara turun-temurun. Ia menambahkan bahwa kitab kuning yang menjadi tradisi keilmuan Islam di pesantren dan madrasah tradisional ditulis pula oleh para ulama Indonesia sebagai karya yang independen, baik berupa syarah maupun komentar (*hāsyiyah*) terhadap karya-karya ulama Timur Tengah.¹⁰

Pengertian kitab kuning memiliki spektrum makna yang lebih luas karena penggunaannya dewasa ini bukan hanya terbatas pada kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah pada periode klasik dan pertengahan (*al-Kutub al-Qādimah*), melainkan menyentuh pula kitab-kitab yang dikarang oleh ilmuwan muslim pada masa modern (*al-Kutub al-‘Aşriyyah*), termasuk ulama-ulama Indonesia.¹¹ Kedua corak kitab kuning (*al-Kutub al-Qādimah* dan *al-Kutub al-‘Aşriyyah*) karena dikarang oleh ulama dalam suasana zaman masing-masing yang khas memiliki perbedaan mendasar dalam teknis dan metode penulisannya. Kitab-kitab modern ditulis dengan menggunakan tanda baca dan baris (*harkat*) pada sebagian teks-teks tertentu sehingga memberikan kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya. Kumpulan halaman demi halaman sudah dijilid dengan menggunakan sampul (*cover*) yang menyatu dengan semua lembaran sehingga membentuk sebuah buku yang utuh dan dapat dibawa ke mana-mana oleh para pembaca yang mempelajari dan memahaminya.¹²

Kitab-kitab klasik belum mengenal teknis penulisan yang menggunakan tanda baca (titik, koma, dan baris) sehingga memberikan kesan bahwa bahasanya relatif lebih berat dari kitab-kitab modern. Desain penulisan (*lay-out*) kitab-kitab klasik terdiri dari teks asli (*matan*) dan penjelasan atau komentar (*syarḥ* dan *hāsyiyah*) yang berada pada kolom yang berbeda dalam struktur teks. Teks asli (*matan*) secara umum ditempatkan pada bagian pinggir kanan, kiri, atas dan bawah yang dibatasi oleh sebuah garis persegi yang memanjang dari atas ke bawah. Penjelasan (*syarḥ*) dan komentar (*hāsyiyah*) ditempatkan pada bagian tengah kitab dan berada dalam kotak yang terbentuk dari garis persegi yang memanjang itu. Penulisan teksnya secara keseluruhan hampir sama dengan penulisan sebuah roman dan belum memiliki *bodynote* dan *footnote*. Kumpulan halamannya belum dijilid secara kolektif dan

⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 1 ayat 3

¹⁰Masdar F. Mas'udi, "Pandangan Hidup Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning", *makalah* pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia yang diadakan oleh LIPI Jakarta pada tanggal 24-25 Februari 1988, hal. 1

¹¹Salah satu karya ulama Indonesia yang digunakan dalam tradisi keilmuan pesantren dan madrasah tradisional adalah kitab *Fath al-Majīd al-Qarīb* yang ditulis oleh Imām Nawāwī al-Bantānī, yaitu seorang ulama yang lahir di daerah Banten pada tahun 1813 dan meninggal dunia di Mekah pada tahun 1897. Kitab ini dalam periodeisasi sejarah tidak termasuk dalam katagori kitab-kitab klasik karena penulisannya berada pada era modern. Untuk mengetahui masing-masing periodeisasi sejarah, baca Harun Nasution, *Pembaharuan, op. cit.*, hal. 13

¹²Di antara kitab-kitab modern adalah karya Yūsuf al-Qarḍāwī, *Daur al-Qiyyām wa al-Akhlāk fī al-Iqtisād al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995)

masih berbentuk lembaran (kuras) sehingga bagian-bagian tertentu dapat dibawa secara terpisah sesuai dengan kebutuhan mempelajarinya.¹³

Kitab kuning telah menjadi tradisi keilmuan Islam di dunia Melayu yang berjalan hampir seiring dengan proses Islamisasi sejak abad ke-13 M. Di beberapa tempat di Indonesia (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) dan daerah Semenanjung Malaya, kitab kuning sudah digunakan oleh masyarakat Islam sebagai *texts books*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Penelitian Martin van Bruinessen berhasil untuk menemukan sebanyak 900 buah kitab kuning yang beredar pada lembaga pendidikan pesantren dan madrasah. Melalui proses seleksi yang ketat, Martin van Bruinessen menetapkan 100 buah jenis kitab sebagai sampel penelitiannya tentang pesantren, kitab kuning, dan tarekat yang dapat diklasifikasikan kepada delapan katagori yang meliputi kitab-kitab *fiqh* dan *uṣūl al-fiqh*, tata bahasa Arab (*naḥwu*, *sharf*, dan *balāghah*), logika (*manṭiq*), akidah (*uṣūl al-dīn* dan *tauḥīd*), tafsir, hadits dan ilmu hadits, tasauf dan akhlak, serta sejarah (*sīrah*) Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Minangkabau sebagai salah satu kawasan di Indonesia pernah dikunjungi oleh Martin van Bruinessen bersamaan dengan pelaksanaan penelitiannya tentang pesantren, kitab kuning, dan tarekat. Sayangnya kunjungan itu sekedar untuk melengkapi data-data yang ditemukannya pada daerah lain di Nusantara. Padahal Minangkabau sebagai salah satu daerah jaringan ulama di dunia Melayu Islam Nusantara kemungkinan besar sudah mengenal tradisi kitab kuning setelah Syeikh Burhanuddin membangun Surau Ulakan, Pariaman, pada paruh kedua abad ke-17 yang menjadi embrio berkembangnya tradisi keilmuan Islam dalam bentuk *halaqah* di surau-surau Minangkabau pada masa berikutnya.¹⁵ Usaha membongkar informasi mengenai nama dan jenis kitab keagamaan yang diajarkan di Surau Ulakan memang sulit untuk diketahui secara pasti karena keterbatasan sumber-sumber sejarah yang bisa dirujuk untuk merekonstruksinya secara utuh. *Katalog Surau II, Panduan Koleksi Naskah Pusaka Syeikh Burhanuddin Ulakan Surau Pondok Tanjung Medan* yang disusun oleh Ahmad Taufik Hidayat dkk pada tahun 2014 merupakan sedikit sumber yang membuka ruang untuk mengetahui bahwa kitab kuning sudah dikenalkan di Minangkabau sejak Syeikh Burhanuddin mendirikan Surau Ulakan, Pariaman pada paruh kedua abad ke-17.¹⁶

¹³Affandi Muchtar, *Tradisi*, *op. cit.*, hal. 223

¹⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal. 230

¹⁵Surau Ulakan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Minangkabau yang berasal dari daerah pedalaman. Mereka datang untuk belajar agama kepada Syeikh Burhanuddin dan mendirikan surau-surau di daerah asalnya setelah mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam. Surau-surau di pedalaman Minangkabau berdiri atas jasa murid-murid Syeikh Burhanuddin yang pengaruhnya dirasakan hingga awal abad ke-20. Azyumardi Azra, *Surau*, *op. cit.*, hal. 291

¹⁶*Katalog Surau II, Panduan Koleksi Naskah Pusaka Syekh Burhanuddin Ulakan Surau Pondok Tanjung Medan* adalah hasil kerja filologi yang dilakukan oleh Ahmad Taufik Hidayat dkk. Temuannya berhasil untuk mendeskripsi sebanyak 23 buah naskah (manuskrip) yang penting maknanya bagi penelusuran sumber-sumber sejarah. Ahmad Taufik Hidayat dkk, *Katalog Surau II, Panduan Koleksi*

Salah satu varian teks yang diungkapkan oleh Ahmad Taufik Hidayat dalam katalog yang disusunnya adalah teks *Tazkīr al-Ghabī* karya Syeikh Burhanuddin sendiri yang ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Melayu Minangkabau untuk menterjemahkan dan mensyarah kitab *al-Hikam*, karya Ibnu ‘Athailāh al-Askandarī (wafat 1309 M) yang hidup di Mesir pada masa kekuasaan Dinasti Mamalik. Kitab *al-Hikam* yang diterjemahkan dan disyarah oleh Syeikh Burhanuddin itu berisi serangkaian hikmah dalam bentuk syair-syair yang membicarakan tentang masalah tasauf dengan corak pemahaman sunni yang dalam banyak hal memiliki persamaan dengan pemikiran tasauf akhlaki yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali.¹⁷ Teks *Tazkīr al-Ghabī* ditemukan oleh Ahmad Taufik Hidayat dalam naskah *Majma’ al-Bahrain* dengan nomor 010/SP.SLH/2012 bersama tujuh varian teks yang lainnya, yaitu *Jawhar al-Ḥaqā’iq, al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah fī Nafī Arwāḥ al-Żawāt al-Insāniyyah, al-Aqwāl al-Jāliyyah bi Syarḥ al-Waṣīlah, Syarḥ Tuhfah al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī, al-Khātimah fī al-Dzikri wa al-Murāqabah wa al-Tawajjuhi Ilallāh Ta’ālā*, dan *Kitab Menyatakan Bangsa Tubuh Manusia dari Pada Haq Ta’ālā*.¹⁸ *Jawhar al-Ḥaqā’iq* dan *Kitab Menyatakan Bangsa Tubuh Manusia dari Pada Haq Ta’ālā* merupakan karya tokoh sufi terkemuka di Nusantara, yaitu Syamsuddin al-Sumatrani. Kitab *al-Aqwāl al-Jāliyyah bi Syarḥ al-Waṣīlah* dikarang oleh Syeikh ‘Ali ibn ‘Abd al-Qādir al-Husīn al-Ṭabārī dengan tujuan untuk mensyarah kitab *Tuhfah al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī*. Kemudian *Teks al-Khātimah fī al-Żikri wa al-Murāqabah wa al-Tawajjuhi Ilallāh Ta’ālā* merupakan *Syarah Rubā’ī Hamzah Fansūrī* yang ditulis oleh Syamsuddīn al-Sumatrānī.¹⁹

Katalog Surau II berhasil untuk mengungkap beberapa karya ulama Nusantara dan dunia Islam lainnya yang sudah dikenalkan di Surau Ulakan, Pariaman. Terkait dengan karya ulama dari dunia Islam, katalog itu menyebut nama kitab *al-Hikam* dan *Tuhfah al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī* yang masing-masingnya ditulis oleh ulama yang berbeda negara. *Al-Hikam* merupakan kitab yang ditulis oleh Syeikh Ibn ‘Athailāh al-Askandarī (wafat 1309 M) yang berasal dari Mesir pada abad ke-14 M. Kemudian *Tuhfah al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī* adalah karya ulama asal Gujarat, Muhammad bin Faḍl al-Allāh Burhānpurī yang selesai ditulisnya pada akhir abad ke-16 M.²⁰ Keduanya merupakan karya tasauf yang memiliki pengaruh besar di dunia Islam Melayu. Proses transmisi kedua kitab ini kemungkinan besar dibawa oleh ulama-ulama Aceh yang pernah mendalami ajaran agama di kota Mekah dan Madinah pada

Naskah Pusaka Syekh Burhanuddin Ulakan Surau Pondok Tanjung Medan (Padang, Imam Bonjol Press: 2014), hal. 11-98

¹⁷Tasauf akhlaki disebut juga dengan tasauf sunni yang memiliki karakteristik tertentu berupa kecenderungannya dalam memakai landasan al-Qur’an dan hadist, tidak menggunakan terminologi filosofis, mengajarkan dualisme hubungan Tuhan dan manusia, kesinambungan hakikat dan syariat, serta berorientasi pendidikan akhlak. Abū al-Wafā’ al-Taftazānī, *Mudkhal Ilā al-Taṣawwuf al-Islām*, terjemahan Ahmad Rofi’ (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 191-192

¹⁸Ahmad Taufik Hidayat dkk, *Katalog, op. cit.*, hal. 41

¹⁹*Ibid.*, hal. 41-59

²⁰Martin Van Bruinessen, *loc. cit.*,

abad ke-17. Salah seorang dari mereka adalah Abdurrauf Singkili yang merupakan guru Syeikh Burhanuddin dalam mempelajari Islam selama 10 tahun di daerah Aceh.²¹

Selain mempelajari agama kepada Abdurrauf Singkili, waktu 10 tahun adalah kesempatan yang relatif lama bagi Syeikh Burhanuddin untuk mengenal pemikiran dan karya-karya ulama Aceh yang sezaman, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin al-Raniri. Karena itu proses transmisi kitab-kitab ulama Aceh dan ulama belahan dunia Islam lain ke Minangkabau kemungkinan besar dilakukan pertama kali oleh Syeikh Burhanuddin, seperti *Jawhar al-Haqā'iq, al-Futūhāt al-Ilāhiyyah fī Nafī Arwāh al-Žawāt al-Insāniyyah*, *Kitāb al-Hikam*, dan *Tuhfah al-Mursalāh ilā Rūh al-Nabī* karya Muhammad bin Faḍl al-Allāh Burhanpurī. Apalagi kitab-kitab itu berisi ajaran tasauf yang menjadi pegangan dalam pengajaran Tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Syeikh Burhanuddin di Surau Ulakan, Pariaman. Proses transmisi kitab-kitab lain mungkin saja sudah berlangsung ke Minangkabau ketika itu mengingat Abdurrauf Singkili sendiri memiliki karya-karya di bidang fiqh dan tafsir. Azyumardi Azra menuturkan bahwa salah satu karya Abdurrauf Singkel di bidang tafsir yang sempat populer adalah kitab *Tarjuman al-Mustafīd* dan menyebar luas di wilayah Melayu Nusantara. Begitu populernya, edisi cetak kitab ini dapat ditemukan dalam komunitas muslim Melayu di Afrika Selatan.²²

Abad ke-17 dan 18 merupakan era sufistik di Minangkabau dan kitab-kitab yang menyebar pada Lembaga Pendidikan Surau kemungkinan besar terkait dengan ajaran tarekat. Selain Tarekat Syattariyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Qadariyah, dan Samaniyah diperkirakan sudah berkembang di daerah Minangkabau. Di antara keempat corak tarekat itu memang Tarekat Syattariyah lebih mudah untuk ditelusuri sejarah dan silsilah guru-gurunya. Pada penghujung abad ke-18, lahir pergerakan keagamaan yang bertujuan untuk mengembalikan pengamalan Islam kepada syariat yang murni. Pergerakan ini dipelopori oleh Tuanku Syeikh Nan Tuo yang mengajar dengan sistem *halaqah* di Surau Cangkiang Koto Tuo, Empat Angkat, Luhak Agam. Semula Tuanku Syeikh Nan Tuo adalah penganut Tarekat Syattariyah, tetapi kemudian dipengaruhi oleh ajaran Tarekat Naqsyabandiyah setelah belajar dari surau ke surau di Minangkabau. Ia dikenal sebagai seorang ulama yang kokoh pendiriannya

²¹Abdurrauf Singkel (1620-1695) adalah ulama dan penulis muslim yang banyak menghabiskan waktunya (± 19 tahun) untuk mempelajari Islam di kota Mekah dan Madinah. Karyanya *Umdah al-Muhtajīn* menceritakan secara ringkas kehidupan di dua kota Islam itu dan menyebut guru-guru tertentu sebagai tempat dirinya mempelajari tarekat *Syattariyah*. Tarekat ini dipelajarinya pertama kali kepada seorang guru yang berasal dari Palestina, Ahmad al-Qusyāsyī. Tetapi ijazah tarekat *Syattariyah* diterimanya dari pengganti Ahmad al-Qusyāsyī dengan nama Ibrahim al-Kurani. *Ibid.*, hal. 26-27. Lihat juga keterangan Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Jilid. I, hal. 5-6

²²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII-XVIII: Melacak Akar-akar Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 202

untuk melakukan rekonsiliasi antara dua dimensi ajaran Islam, yaitu tasauf dan syariat.²³

Sejalan dengan semangat rekonsiliasi, slogan yang dimajukan oleh Tuanku Syeikh Nan Tuo dan murid-muridnya adalah kembali kepada syariat. Slogan ini merefresentasikan bahwa kitab-kitab fiqh telah menjadi sumber kajian keagamaan di surau-surau dan sekurangnya di surau yang dipimpin oleh Tuanku Syeikh Nan Tuo itu sendiri. Sejak masa itu hingga akhir abad ke-19 sebagaimana disebutkan oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli telah muncul halaqah di surau-surau untuk mempelajari ilmu fiqh dan satu-satunya kitab yang dibahas ketika itu adalah kitab *Minḥāj al-Ṭālibīn* karya Imām Nawāwī. Pada paruh kedua abad ke-19 mulai ditemukan kitab-kitab fiqh yang lain sebagai bahan pengajaran di surau-surau Minangkabau.²⁴ Pandangan yang sama dikemukakan pula oleh Mahmud Yunus yang memberikan penjelasan lebih luas tentang sejarah kitab kuning dalam tradisi keilmuan Islam yang ditemukan pada paruh kedua abad ke-18 hingga abad ke-19 setelah kembalinya ulama-ulama Minangkabau dari tanah suci Mekah. Mereka membawa dan mengenalkan kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab dalam bentuk tulisan tangan sebagai hasil pembelajaran mereka dengan ulama-ulama selama berada di kota Mekah dan Madinah. Kitab-kitab itu dapat diklasifikasikan kepada beberapa dimensi keilmuan yang meliputi ilmu ṣaraf, naḥwu (pengantar ilmu bahasa Arab), fiqh, dan tafsīr.²⁵

Sistem pengajaran kitab kuning di surau-surau Minangkabau sebelum abad ke-20 diawali oleh pengajaran ilmu ṣaraf yang lebih banyak menggunakan metode hafalan. Kitab yang biasa digunakan ketika itu adalah kitab *Dammūn* dalam bentuk tulisan tangan dan bersifat anonim karena tidak diketahui siapa pengarangnya dan tahun berapa kitab itu dikarang. Materi kitab *Dammūn* berkisar pada perubahan kata-kata (*taṣrīf*) bahasa Arab yang meliputi *taṣrīf* sembilan (*fi' il māḍi*), *taṣrīf* empat belas (*fi' il muḍāri'*), *taṣrīf isim fā'il*, *isim maf'ūl* dan lain sebagainya. Lama belajar kitab *Dammūn* tidak ditentukan waktunya dan tergantung kepada cepat dan lambatnya murid-murid dalam menguasai materi yang diberikan oleh seorang guru. Setelah penguasaan ilmu ṣaraf dianggap memadai, pelajaran dilanjutkan dengan pengajaran ilmu naḥwu dengan sistem hafalan, membaca teks (*matan*), menterjemahkan dan menyimpulkan. Kitab naḥwu yang digunakan di surau-surau Minangkabau untuk tingkat pemula adalah kitab *al-'Awāmil* yang masih menggunakan tulisan tangan.²⁶

²³Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*, terjemahan Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1992), hal. 198-199

²⁴Syeikh Sulaiman al-Rasuli "Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang" dalam *Madjalah al-Mizan*, Tahun 1309, hal. 6

²⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), hal. 41-42

²⁶Kitab asli yang berjudul *al-'Awāmil* adalah karangan Abd al-Qāhir bin Abd al-Rahmān al-Jurjanī, wafat 471 H dan berisi sebuah daftar situasi yang menentukan baris (*harkat*) huruf akhir dari kata benda (selain *fi' il* dan *ḥarf*) dan huruf-huruf hidup (*vokal*) yang mengikuti konsonan akhir dari kata kerja (*fi' il*). Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, *op. cit.*, hal. 169

Lama belajar kitab naḥwu sangat kondisional dan tergantung kepada perkembangan dan kemajuan murid-murid. Kitab lanjutan dari kitab *al-'Awāmil* adalah *Matnu al-Ajrūmiyyah* yang dikarang oleh Abū 'Abd al-Allāh Muhammad bin Daud al-Shanhājī bin Ajurrūm (672-723 H). Setelah pengetahuan murid-murid cukup memadai dalam penguasaan ilmu bahasa Arab (naḥwu dan ṣaraf), proses pewarisan kitab kuning di surau-surau dilanjutkan dengan pengkajian *fiqh* dan membahas kitab *Minhāj al-Ṭālibīn* karya Imam Nawāwī. Pengkajian tafsir telah berkembang pula di surau-surau dan menggunakan tafsir *al-Jalālain* karya Imam Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (791 H/1389 M-864 H/1455 M) dan Jalāl al-Dīn al-Sayūṭī (849-911 H). Pewarisan kitab *fiqh* dan tafsīr membutuhkan waktu yang relatif lama karena kedua ilmu ini tidak diajarkan secara bersamaan. Untuk mempelajari tafsir, murid-murid mesti menguasai *fiqh* terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab tafsīr.²⁷

C. Tradisi Kitab Kuning Madrasah Perti

Tradisi keilmuan Madrasah Perti dibangun dari beberapa unsur penting yang terdiri dari ulama, madrasah, murid dan kitab kuning. Masing-masing unsur memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menjaga keberlangsungan sistem pendidikan sehingga tetap *survive* dalam mewariskan tradisi kitab kuning. Kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah-Madrasah Perti dapat diklasifikasikan kepada ilmu alat (*naḥwu*, *ṣaraf*, *balāghah*, *manṭiq*, dan *'arūd*), tauhid, *fiqh* dan ushul *fiqh*, tasawuf, akhlak, sejarah Islam (*tārīkh*), tafsir dan ilmu tafsir, serta hadits, dan ilmu hadits.²⁸ Semua jenis kitab itu tidak mungkin dijelaskan secara detail karena keterbatasan ruang dan waktu, dan hanya dipilih dua disiplin ilmu saja, yaitu ilmu alat, dan *fiqh*. Kitab-kitab ilmu bahasa Arab (ilmu alat) yang dipelajari oleh murid-murid di Madrasah Perti memiliki beberapa varian sesuai dengan tingkatan dan kesulitan memahaminya. Kitab ilmu *ṣaraf* pertama yang dipelajari adalah kitab *Matnu al-Binā' wa al-Asās* yang ditulis oleh Imām Mullā Abd al-Allāh al-Danqazī. Kitab ini dilengkapi pula dengan pembahasan kitab *Matnu al-Taṣrīf li al-'Izzī* karya Ibrāhīm Abd al-Wahhāb bin 'Imād al-Dīn al-Ma'rūf bin al-Zanjānī (wafat 665 H).²⁹ Kitab-kitab berikutnya yang menjadi sumber pengetahuan di Madrasah Perti sedikit memiliki perbedaan. MTI Candung langsung menggunakan kitab *Syarh al-Kailānī* yang ditulis oleh Hasan bin Hisyām al-Kailānī. Penulisan kitab ini adalah untuk menjelaskan (syarah) terhadap *Matnu al-Taṣrīf li al-'Izzī* Kitab

²⁷Mahmud Yunus, *Sejarah*, op. cit., hal. 43

²⁸Informasi ini diolah dari daftar pelajaran kitab kuning di MTI Candung dan MTI Pasir tahun ajaran 2010/2011-2017/2018, serta wawancara dengan Buya H. Badra Syahrudin al-Rasuli, pimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung pada tanggal 21 September 2018 dan Buya H. Awiskarni Husin, pimpinan MTI Pasir pada tanggal 22 September 2018.

²⁹Kitab *Matnu al-Taṣrīf li al-'Izzī* sedikit terabaikan dalam proses pengajaran ilmu sharaf di Madrasah Perti. Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir lebih banyak mengajarkan kitab *Matnu al-Binā' wa al-Asās*. Salah satu pertimbangannya karena kitab ilmu *ṣaraf* berikutnya dengan nama *Syarh al-Kailānī* merupakan penjelasan (*syarh*) dari *Matnu al-Taṣrīf li al-'Izzī* sebagaimana dijelaskan pada cover kitab tersebut. Lihat Hasan bin Hisyām al-Kailānī, *Syarh al-Kailānī* (Jakarta: al-Haramain, t.t.,).

lain dipelajari di MTI Candung adalah kitab *al-Amtsilah al-Taṣrīfiyyah* yang ditulis oleh ulama Indonesia yang berasal dari Jawa Timur, Muhammad Ma'shūm bin 'Alī pada abad ke-19 M.³⁰

Pengajaran ilmu ṣaraf di MTI Candung hanya berlangsung selama empat tahun (*tsanawiyah*). Sementara MTI Pasir mengajarkannya selama tujuh tahun (*tsanawiyah* dan *aliyah*).³¹ Setelah murid-murid mempelajari kitab *Matnu al-Binā' wa al-Asās*, MTI Pasir melanjutkan proses pengajaran dengan menggunakan kitab *al-Salsal al-Mudkhal fī 'Ilm al-Ṣarf* yang selesai ditulis oleh Syeikh Abū Hamīd Muhammad Ilyās al-Jāwī al-Qendālī pada tahun 1302 H/1884 M. Kitab ini mengenalkan perubahan kata-kata dalam bahasa Arab yang dilengkapi dengan tabel dan pembahasan yang sistematis sehingga relatif mudah untuk dipahami oleh para santri. MTI Pasir menggunakan pula kitab *Syarh al-Kailānī* dan *Syarh 'alā al-Taṣrīf al-'Izzī* yang ditulis oleh seorang ulama Persia, Sa'du al-Dīn al-Taftazānī, pada abad ke-14 M. Kitab berikutnya yang digunakan sebagai bahan pengajaran di MTI Pasir adalah *al-Maṭlūb bi Syarh al-Maqṣūd fī al-Taṣrīf*, yaitu sebuah karya anonim yang tidak disebutkan siapa penulisnya.³²

Kitab naḥwu yang digunakan dalam proses pengajaran di MTI Candung dan MTI Pasir memiliki beberapa varian. Kitab pertama adalah *Matnu al-Ajrūmiyyah* yang ditulis oleh Abū Abd al-Allāh Muhammad bin Dāud al-Ṣanhājī bin Ajūrūm (672-723 H) dari Maroko. Kitab kecil ini merupakan referensi pokok dalam melanjutkan tradisi kitab kuning di pesantren dan madrasah tradisional di Indonesia. Pembahasannya dikemas dengan bahasa sederhana dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh para pemula. Setelah mempelajari *Matnu al-Ajrūmiyyah*, murid-murid pada Madrasah Perti disuguhkan kitab *Syarah Mukhtashar Jiddan* yang ditulis oleh Syeikh Ahmad Zainī Dahlān. Kitab ini disebut oleh penulisnya sendiri sebagai penjelasan (syarah) sederhana terhadap kitab *Matnu al-Ajrūmiyyah* dan dapat digunakan oleh murid-murid yang mempelajari gramatika bahasa Arab sebelum mendalami kitab-kitab tentang Syarh *Matnu al-Ajrūmiyyah* yang lebih luas dan rumit.³³

³⁰Daftar Pengajaran Kitab Kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung tahun 2017/2018. Kitab *al-Amtsilah al-Taṣrīfiyyah* kemungkinan besar merupakan pengembangan dari kitab *al-Salsal al-Mudkhal fī 'Ilm al-Ṣarf*. Kedua kitab ini memiliki banyak persamaan dalam metode penulisan dan pembahasan. Lihat: Muhammad Ma'shūm bin Ali, *al-Amtsilah al-Taṣrīfiyyah* (Maktabah al-Syeikh Sālim bin Sa'ād Nabhān), hal. 1-60 dan Syeikh Abu Hamid Muhammad Ilyās al-Jāwī al-Qendālī, *al-Salsal al-Mudkhal fī 'Ilm al-Ṣarf* (Semarang: Maktabah Karya Thaha Veteran, t.t.), hal. 1-57

³¹Daftar Pelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir tahun 2017-2018. Wawancara dengan Ustadzah Fakhrati Syharuddin al-Rasulī pada tanggal 21 September 2018 dan Ustadzah Zaimar pada tanggal 23 September 2018.

³²Kitab *al-Maṭlūb bi Syarh al-Maqṣūd fī al-Taṣrīf* merupakan syarah dari kitab *Matnu al-Maqṣūd fī al-Taṣrīf* yang ditulis oleh Syeikh Alwī Abū Bakar Muhammad Assegaf. Sumber penulisan kitab *Matnu al-Maqṣūd fī al-Taṣrīf* adalah kitab *Nazhām al-Maqṣūd*, yaitu karya Ahmad bin Ibrāhīm al-Thahtawī (wafat, 1302 H) yang berisi sebanyak 113 bait syair yang menjelaskan bentuk dan perubahan kata dalam bahasa Arab. Penjelasan ini diolah dari informasi yang ditemukan pada sampul masing-masing kitab.

³³Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtashar Jiddan*, hal. 1 (kitab yang digunakan di Madrasah Perti tidak menyebutkan tempat, nama perbit dan tahun penerbitan).

Satu kitab yang berada setingkat di atasnya Syarah Mukhtashar Jiddan adalah kitab *al-Kawākib al-Dūrriyyah* yang ditulis oleh seorang ulama yang berasal dari Mesir, Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Bārī al-Ahdal, dengan tujuan untuk mensyarah kitab *Syarh al-Mutammimah al-Ajrūmiyyah*, karya Syeikh Muhammad bin Muhammad al-Ra'ainī.³⁴ Kitab *al-Kawākib al-Dūrriyyah* sudah dipelajari oleh murid-murid di MTI Candung dan MTI Pasir pada tingkat tsanawiyah. Kitab lain yang berada setingkat di atas kitab *Syarah Mukhtashar Jiddan* merupakan kitab *Qathr al-Nadā* yang dikarang oleh Ibnu Hisyām pada abad ke-14 M dan hanya dipelajari oleh murid-murid di MTI Candung. Kitab yang hampir sama kesulitannya dengan kitab *Qathr al-Nadā* adalah komentar (*ḥāsiyyah*) yang ditulis oleh 'Alāmah Abī al-Najā terhadap karya Syeikh Khalīd dengan judul *Syarh Syeikh Khalīd 'alā Matnu al-Ajrūmiyyah*. Kitab ini secara khusus hanya dipelajari oleh murid-murid tingkat tsanawiyah di MTI Pasir.

Kitab tingkat lanjut yang menjadi kurikulum di Madrasah Perti adalah kitab *Syarh Ibn 'Aqīl* yang ditulis oleh Bahā' al-Dīn 'Abd al-Allāh bin 'Aqīl dan merupakan syarah dari kitab *Matnu Alfīyyah*, karya Muhammad Jamāl al-Dīn bin Mālik (600-672 H.). Salah satu kelebihan kitab ini adalah pembahasan yang luas tentang gramatika bahasa Arab. Berbagai perbedaan pendapat di kalangan ilmuwan bahasa mendapat perhatian serius Bahā' al-Dīn 'Abd al-Allāh bin 'Aqīl dan diuraikannya secara rinci dalam kitab *Syarh Ibn 'Aqīl*. Kompleksitas pembahasannya menarik hati Imām al-Khudārī dan mendorongnya untuk membuat sebuah komentar dalam kitab *Ḥāsiyyah al-Khudārī*. Kitab ini merupakan sumber pewarisan tradisi kitab kuning di MTI Candung yang dipelajari selama tiga tahun pada tingkat aliyah. Kemudian kitab *Syarh Ibn 'Aqīl* merupakan referensi yang digunakan di MTI Pasir.³⁵

Ilmu alat lain yang dipelajari di Madrasah Perti adalah ilmu balāghah dengan sumber-sumber yang merujuk kepada kitab *Bidāyah al-Balāghah*, *al-Tashīl* dan *Syarh Jauhar al-Maknūn*. Kitab *Bidāyah al-Balāghah* merupakan karya ulama lokal Minangkabau, Sirajuddin Abbas (1905-1980), yang membicarakan tiga aspek keilmuan, yaitu *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*. Masing-masingnya dijelaskan dengan bahasa yang relatif mudah untuk dipahami oleh murid-murid yang pertama kali mempelajari ilmu *balāghah*. Corak penulisan kitab *Bidāyah al-Balāghah* hampir sama dengan kitab *al-Tashīl* yang ditulis oleh Abd Al-Rahīm Manāf, yaitu seorang ulama Minangkabau yang berasal dari kota Padang Panjang. Kitab lain yang digunakan dalam pengajaran ilmu *balāghah* pada Madrasah Perti adalah *al-Jauhar*

³⁴Kitab *Syarh al-Mutammimah al-Ajrūmiyyah* yang ditulis oleh Syeikh Muhammad bin Muhammad al-Ra'ainī tidak dipelajari oleh murid-murid di Madrasah Perti, baik di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung maupun di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir. Daftar pelajaran kitab kuning di MTI Candung dan MTI tahun ajaran 2010/2011-2017/2018. Ustadzah Syamsir menyebutkan bahwa murid-murid Madrasah Perti yang mempelajari kitab *al-Kawākib al-Dūrriyyah* berarti mereka juga sudah mempelajari kitab *Syarh al-Mutammimah al-Ajrūmiyyah*. Wawancara dengan Ustadzah Syamsiar pada tanggal 28 September 2018

³⁵Daftar pelajaran kitab kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir tahun ajaran 2010/2011-2017/2018.

al-Maknūn karya Abd al-Rahmān al-Akhdarī yang ditulis pada abad ke-16. Dari kitab ini lahir *Syarh Ḥilyah al-Lub al-Muṣawwin* karya Ahmad al-Damanhūrī yang diikuti pula oleh sebuah komentar dari Syekh Makhlūf Muhammad al-Badāwī al-Minyāwī dengan judul *Ḥāsiyyah ‘Ala Syarh Ḥilyah al-Lub al-Muṣawwin*. Kitab yang terakhir ini juga menjadi sumber pengajaran ilmu *balāghah* di Madrasah-Madrasah Perti.³⁶

Kitab-kitab lain yang termasuk ilmu alat adalah kitab mantiq dan *‘arūḍ* yang sampai saat ini masih berlangsung proses pengajarannya di Madrasah-Madrasah Perti. Kitab *Mafātih al-Fikriyyah fī ‘Ilm al-Mantiq* yang ditulis oleh H. Harun al-Rasyīdī al-Fariyamānī pada tahun 1950-an merupakan kitab mantiq pertama yang dipelajari di Madrasah Perti. Kitab ini dipelajari di MTI Pasir selama satu tahun, yaitu untuk murid-murid yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat tsanawiyah (kelas 4).³⁷ MTI Candung mengajarkan ilmu mantiq selama tiga tahun pada tingkat aliyah. Kitab *Idhāh al-Mubham* yang ditulis oleh Syihābuddīn Ahmad bin Abd al-Mun’īm al-Damanhūrī adalah kitab pertama yang dipelajari oleh murid-murid. Pengajaran ilmu mantiq dilanjutkan dengan kitab *Ḥāsiyyah ‘alā al-Sulām al-Malāwī* yang ditulis oleh Abī al-‘Irfān Muhammad bin ‘Alī al-Ṣhibbān pada tahun 1938.³⁸

Kitab *‘arūḍ* yang dipelajari di Madrasah Perti adalah *al-Mukhtaṣar al-Syāfi ‘alā Matn al-Kāfi* yang ditulis oleh Muhammad al-Damanhūrī pada abad ke-13 M. Kitab ini disebut oleh penulisnya sebagai penyederhanaan dari kitab *Muqaddimah fī Matnu al-‘Arūḍ wa al-Qawāfi* yang ditulis oleh Syihāb al-Dīn Abū al-‘Abbās Ahmad bin ‘Ibād bin Syu’īb al-Qanā’ī dalam bentuk syair (*nazham*) tentang ilmu *‘Arūḍ* dan *Qawāfi*.³⁹ Pertimbangan pengajaran kitab *al-Mukhtaṣar al-Syāfi ‘alā Matn al-Kāfi* di MTI Pasir adalah karena pembahasannya yang lebih mudah untuk dipahami oleh murid-murid dari kitab *Muqaddimah fī Matnu al-‘Arūḍ wa al-Qawāfi*. Pemilihan kitab *al-Mukhtaṣar al-Syāfi ‘alā Matn al-Kāfi* kelihatannya disesuaikan pula dengan alokasi ketersediaan waktu yang hanya satu tahun untuk mempelajarinya di MTI Pasir. Namun bagi murid-murid yang ingin mempelajari kitab *Muqaddimah fī Matnu*

³⁶Ilmu *balāghah* dipelajari di MTI Candung dan MTI Pasir pada tingkat aliyah selama tiga tahun. MTI Candung hanya menggunakan kitab *Ḥāsiyyah al-Jauhar al-Maknūm*. MTI Pasir menggunakan kitab *Bidāyah al-Balāghah*, *al-Tashīl* dan *Ḥāsiyyah ‘Alā Syarh Ḥilyah al-Lub al-Muṣawwin*. Daftar pelajaran kitab kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir tahun ajaran 2010/2011-2017/2018.

³⁷*Mafātih al-Fikriyyah fī ‘Ilm al-Mantiq* ditulis oleh H. Harun al-Rasyīdī al-Fariyamānī dengan tujuan untuk menjelaskan syair-syair didaktik yang berisi ilmu mantiq dengan judul *al-Sulām al-Manauraq fī al-Mantiq*. Kitab ini ditulis oleh Syekh Abd al-Rahmān al-Akhdarī yang berasal dari Aljazair pada abad ke-16. Informasi ini diperoleh dalam Harun al-Rasyīdī al-Fariyamānī, *Mafātih al-Fikriyyah fī ‘Ilm al-Mantiq* (Padang Panjang: Maktabah al-Sa’ādiyah, 1956), hal. 1

³⁸Kitab *Ḥāsiyyah ‘alā al-Sulām al-Malāwī* merupakan komentar (*ḥāsiyyah*) terhadap kitab *Syarh al-Sulām al-Munauraq li Ahmad al-Malāwī* yang ditulis oleh Ahmad al-Malāwī pada abad ke-12 H. Lihat Abī al-‘Irfān Muhammad bin ‘Alī al-Ṣhibbān, *Ḥāsiyyah ‘alā al-Sulām al-Malāwī* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halbī, 1938), 1

³⁹Lihat pengantar kitab *al-Mukhtaṣar al-Syāfi ‘alā Matn al-Kāfi* dalam Muhammad al-Damanhūrī, *al-Mukhtaṣar al-Syāfi ‘alā Matn al-Kāfi* (Jakarta: al-Haramain, t.t.), hal. 1

al-'Arūd wa al-Qawāfi dapat mendalaminya di rumah-rumah ustadzah yang menyediakan sistem pengajaran halaqah pada sore dan malam hari.⁴⁰

Tradisi pengajaran fiqh di Madrasah Perti menggunakan kitab-kitab yang relatif sama. Kitab-kitab dasar yang dikenalkan pada tingkat tsanawiyah adalah kitab *Safīnah al-Najā*, *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* dan *Syarh Faht al-Qarīb*. Kitab *Safīnah al-Najā* merupakan karya Sālīm bin Sumair al-Hadhramī yang hidup pada abad ke-6 H/13 M, yaitu salah seorang ulama fiqh dan tasauf yang berasal dari Yaman dan penganut mazhab Syafi'i. Kitab ini mengenalkan uraian ringkas tentang thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji yang dapat dipahami dengan mudah oleh para pemula yang mempelajari ilmu fiqh.⁴¹ Pembahasan yang sedikit lebih luas dari kitab *Safīnah al-Najā* adalah kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* yang ditulis oleh Abu Syujā' Ahmad bin al-Husin bin Ahmad al-Ashfahanī (533-593 H).⁴² Selain membahas masalah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* sudah dilengkapi dengan pembahasan tentang jual beli, faraid, wasiat, nikah, jinayah, hudud, jihad, perlombaan dan memanah, berburu dan memanah, iman dan nazar, hukum dan saksi, serta memerdekakan budak.⁴³ Kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* adalah kitab yang populer di kalangan mazhab Syafi'i dan banyak digunakan pada lembaga pendidikan Islam tradisional. Kitab ini mendapat perhatian serius Muhammad bin Qāsim al-Gizzī sehingga mensyarahkannya dalam suatu uraian yang lebih rinci dengan nama *Fath al-Qarīb fī Syarh Alfāzh al-Taqrīb*. Nama lain kitab ini adalah *Syarh Ibnū Qāsim al-Gizzī* dan *al-Qaul al-Mukhtar fī Syarh al-Ikhtisār* yang kemudian populer dengan nama kitab *Syarh Fath al-Qarīb al-Mujīd* yang digunakan sebagai sumber pengetahuan ilmu fiqh pada Madrasah-Madrasah Perti di Minangkabau.⁴⁴

I'ānah al-Ṭālibīn dan *Hāsyiyah Qalyūbī wa Umairah 'alā Syarh al-Mahallī* merupakan kitab lanjutan yang diajarkan pada tingkat aliyah di Madrasah-Madrasah Perti. *I'ānah al-Ṭālibīn* adalah karya Sayyid Abū Bakar Usmān bin Saṭṭā al-Dimyāthī al-Bakrī yang ditulis sekitar abad ke-13 H sebagai komentar lengkap (*hāsyiyah*) terhadap kita Syarh Fath al-Mu'in karya Syeikh Ahmad Zainuddīn bin Abd al-Azīz

⁴⁰Wawancara dengan Ustadzah Tasliatu Fuad, yaitu salah seorang guru perempuan yang pernah mengajarkan ilmu *'arūd* dan *qawāfi* di MTI Pasir, pada tanggal 26 September 1918.

⁴¹Kitab *Safīnah al-Najā* mengemukakan 65 pembahasan tentang bersuci, shalat, zakat, puasa dan haji. Masing-masing pembahasan dibatasi oleh istilah *faṣl* (*faṣlun*). Pembahasan pertama dimulai dengan penjelasan tentang rukun Islam. Syeikh Salim bin Sumair al-Hadhrami, *Safīnah al-Najā fī Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh* (Jakarta: Raudhah Nurisa, t.t.), hal. 1-2

⁴²Abu al-Syujā' merupakan salah seorang ulama fiqh yang menganut mazhab Syafi'i. Ia lahir di Ispaham, Syam, pada tahun 533 H dan meninggal dunia pada tahun 593 H. Selain kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb*, karyanya di bidang fiqh adalah syarah terhadap kitab *al-Iqnā' fī Furū' al-Syafi'iyah* yang ditulis oleh al-Qhādī al-Mawardī dengan nama *Syarh al-Iqnā' fī Furū' al-Syafi'iyah*. Lihat Abu Syujā' Ahmad bin al-Husin bin Ahmad al-Ashfahanī, *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb* (Raja Publising, t.t.), hal. 3

⁴³*Ibid.*, hal. 26-57

⁴⁴Kitab *Syarh Fath al-Qarīb al-Mujīd* menyajikan 15 masalah fiqh yang dikemas secara sistematis dengan pola penulisan yang mengikuti tema-tema dalam kitab *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb*, karya Abū al-Syujā'. Lihat tema-tema tersebut secara sederhana dalam daftar isi karya Muhammad bin Qāsim al-Gizzī, *Syarh Fath al-Qarīb al-Mujīd* (Jakarta: al-Haramain, t.t.), hal. 73

al-Ma'barī al-Malibārī al-Fanānī.⁴⁵ Kitab lanjutan lain yang diajarkan di Madrasah Perti adalah *Hāsīyah Qalyūbī wa Umairah 'alā Syarh al-Mahallī* yang kehadirannya merupakan komentar (*hāsīyah*) dari *Syarh al-Mahallī 'alā Minhāj al-Ṭālibīn* karya Imam Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahallī. Kitab ini merupakan gabungan dari dua komentar (*hāsīyah*) yang masing-masingnya ditulis oleh Ahmad bin Ahmad Salāmah al-Qalyūbī dan Syihāb al-Dīn Ahmad al-Barlisī (Umairah) dengan judul *Hāsīyah Qalyūbī wa Umairah 'alā Syarh al-Mahallī*.⁴⁶

D. Fungsi dan Tujuan Pewarisan Tradisi Kitab Kuning

Semua jenis kitab kuning merupakan kurikulum utama yang menempati posisi istimewa di Madrasah-Madrasah Perti untuk membedakannya dengan madrasah-madrasah lain di Minangkabau. Sebagai kurikulum utama, kitab kuning pada prinsipnya adalah serangkaian mata pelajaran yang mesti diikuti oleh murid-murid yang sedang menjalani pendidikan dan didedikasikan untuk mencapai tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh Madrasah-Madrasah Perti, yaitu menciptakan generasi penerus yang *Tafaqah fī al-Dīn* yang proses pencapaiannya adalah dengan cara memperdalam pengetahuan agama melalui pewarisan tradisi kitab kuning secara intensif.⁴⁷ Kitab kuning adalah kurikulum yang dikenalkan sejak pertama kali Madrasah Perti memodernisasi lembaga pendidikan tradisional. Sebelum masa kemerdekaan hingga pertengahan dekade 1970-an, semua mata pelajaran adalah kitab kuning dan masyarakat mengenal Madrasah Perti sebagai lembaga pendidikan yang melanjutkan proses pewarisan khazanah pemikiran ulama-ulama pada periode klasik. Sejak masa itu, beberapa alternatif untuk mempertahankan tradisi kitab kuning tetap diusahakan dengan cara mendorong murid-murid untuk mendalaminya dalam *halaqah-halaqah* yang diadakan oleh guru-guru di rumahnya masing-masing dan madrasah.⁴⁸

Sebagai kurikulum, kitab kuning secara bersamaan merupakan sumber pengetahuan penting untuk mempertahankan tradisi intelektual dalam sejarah keilmuan Madrasah Perti. Maju dan mundurnya sebuah madrasah sangat ditentukan oleh kesinambungan tradisi keilmuan kitab kuning. Masyarakat mau menyerahkan putra dan putri mereka untuk mendalami ajaran agama Islam di Madrasah-Madrasah Perti adalah karena tradisi kitab kuning yang masih kuat dan bertahan dari dulu hingga masa sekarang. Tanpa kesinambungan tradisi keilmuan kitab kuning, sulit membayangkan masa depan Madrasah Perti karena masyarakat kemungkinan besar lebih memilih untuk mendidik anak-anak mereka di Madrasah-Madrasah Negeri.

⁴⁵Kitab *Syarh Fath al-Mu'īn* karya Syekh Ahmad Zainuddin bin Abd al-Azīz al-Ma'barī al-Malibārī al-Fanānī tidak dipelajari di Madrasah Perti (MTI Candung dan MTI Pasir). Murid-murid mempelajari kitab tersebut pada *halaqah* yang diadakan oleh guru-guru Madrasah Perti di rumah mereka masing-masing. Dalam pengakuan Ustadzah Fakhri al-Rasuli, ada beberapa kitab fiqh dan tauhid yang tidak dipelajari secara formal di madrasah, namun dipelajari oleh murid-murid dalam *halaqah* di luar madrasah. *Wawancara* dengan Ustadzah Fakhri al-Rasuli pada tanggal 30 September 2018.

⁴⁶Kitab *Hāsīyah Qalyūbī wa Umairah 'alā Syarh al-Mahallī* tidak dipelajari oleh seluruh Madrasah Perti di Minangkabau. MTI Candung merupakan salah satu Madrasah Perti yang mendalaminya dan diajarkan khusus untuk murid-murid kelas tujuh. Daftar Pelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung tahun 2017-2018.

⁴⁷Informasi ini diolah dari Visi dan Misi MTI Candung dan MTI Pasir yang tercantum dalam borus setiap penerimaan murid baru sejak tahun 2010-2018

⁴⁸*Halaqah* yang diadakan oleh guru-guru MTI Pasir sangat membantu program pengajaran kitab di madrasah. *Wawancara* dengan Buya Awiskarni Husin pada tanggal 10 Oktober 2018

Sekiranya kondisi itu menjadi kenyataan dapat merugikan Madrasah Perti sendiri.⁴⁹ Karena itu pewarisan tradisi kitab-kuning adalah sarana untuk mentransmisikan segala aspek ajaran Islam dan menjawab masalah-masalah yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Kitab kuning sebagai referensi senantiasa diperjuangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi semenjak permulaan abad ke-20 hingga sekarang dan menempatkan Madrasah Perti sebagai barometer dalam persoalan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Bagi muslim tradisional, tradisi kitab kuning adalah panduan dalam melaksanakan ibadah dan rujukan dalam mengatur pola perilaku tertentu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵⁰

Pewarisan tradisi kitab kuning yang berlangsung dalam tradisi keilmuan Madrasah Perti merefleksikan bahwa kebenarannya sebagai sumber pengetahuan keagamaan telah teruji dalam sejarah. Kitab kuning di kalangan muslim tradisional dipandang sebagai teori dan ajaran yang telah dirumuskan sedemikian rupa melalui penggalan para ulama terhadap ajaran kitab suci al-Qur'an dan hadits. Karena itu penggunaan kitab kuning sebagai sumber pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari bukan berarti menjauhkan diri dari ajaran al-Qur'an dan hadits, melainkan membuat seseorang lebih dekat kepada keduanya. Bagi muslim tradisional, al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman yang mesti dipelihara kesuciannya dan tidak boleh diperlakukan dan ditafsirkan secara sembarangan. Jalan yang paling aman untuk memahami kedua sumber ajaran Islam tersebut adalah dengan menjadikan kitab kuning sebagai referensi pengetahuan dan masalah sosial kemasyarakatan.⁵¹

Fungsi kitab kuning sebagai kurikulum dan sumber pengetahuan secara inheren menyatukan dengan tujuan pengajaran di Madrasah-Madrasah Perti. MTI Candung menyebut tujuan itu membentuk intelektual muda sebagai generasi penerus yang *Tafaqah fi al-Din*. Sementara MTI Pasir menyebutkannya dengan filosofi unggul dengan iman dan takwa.⁵² Karena itu pengajaran kitab kuning secara perlahan mulai mulai didedikasikan untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mempengaruhi aspek kejiwaan yang menentukan pola hubungan dan perilaku yang membedakan antara muslim tradisional dan kelompok sosial lainnya. Karakter yang mau dibangun lewat pengajaran kitab kuning di Madrasah Perti adalah kecerdasan dan kematangan berdasarkan iman dan takwa. Semua karakter itu secara bersamaan membentuk identitas tersendiri yang membedakan Madrasah Perti dengan lembaga pendidikan lain. Madrasah Perti mengekspresikan diri dalam kontestasi kehidupan sosial yang lebih luas adalah dengan identitas yang terbangun melalui tradisi kitab kuning sehingga kehadirannya lebih dikenal oleh masyarakat yang bukan hanya berasal dari Minangkabau, tetapi juga daerah lain, seperti propinsi Riau, Bengkulu, Jambi dan lain-lain.⁵³

⁴⁹Wawancara dengan Buya Awiskarni Husin dan Buya Badra Syahrudin al-Rasuli pada tanggal 10 Oktober 2018

⁵⁰Bagi muslim tradisional, Madrasah Perti dipandang sebagai sumber kebenaran dan legitimasi masalah keagamaan. Amalan yang benar dan paling sempurna dalam pandangan mereka adalah sesuatu yang diajarkan di Madrasah Perti. Wawancara dengan Ustadzah Zaimar dan Tasliatul Fuad di MTI Pasir pada tanggal 20 Oktober 2018.

⁵¹Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hal. 56

⁵²Visi dan Misi MTI Candung dan MTI Pasir yang tercantum dalam boros setiap penerimaan murid baru sejak tahun 2010-2018

⁵³Daftar Penerimaan Murid Baru di MTI Candung dan MTI Pasir tahun 2010/2011-2017/2018

Pembentukan identitas lewat pewarisan tradisi kitab kuning membuat Madrasah-Madrasah Perti sejak awal abad ke-20 telah dikenal oleh masyarakat Islam di Indonesia. Masyarakat juga mengenal dan mengidentifikasi Madrasah Perti sebagai madrasah yang masih konsisten dengan pengajaran kitab kuning. Faktor itu pula yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menyerahkan anak-anak mereka dalam mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). MTI Candung dan MTI Pasir merupakan Madrasah Perti yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sebagai madrasah kitab kuning. Sejak permulaan abad ke-20 hingga sekarang, kedua madrasah itu masih mempertahankan pewarisan tradisi kitab kuning sehingga tetap ramai oleh murid-murid yang menuntut ilmu agama yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia.⁵⁴

E. Penutup

Tradisi keilmuan Madrasah Perti dibangun dari beberapa unsur penting yang terdiri dari ulama, madrasah, murid dan kitab kuning. Masing-masing unsur memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menjaga keberlangsungan sistem pendidikan sehingga tetap *survive* dalam mewariskan tradisi kitab kuning. Kitab Kuning merupakan salah satu unsur tradisi keilmuan Madrasah Perti yang mulai dipelajari sejak awal abad ke-20 dan masih bertahan hingga masa sekarang. Kitab-kitab itu dapat diklasifikasikan kepada ilmu alat (*naḥwu*, *ṣaraf*, *balāghah*, *manṭiq* dan *‘arūd*), tauhid, fiqh dan ushul fiqh, tasawuf, akhlak, sejarah Islam (*tārīkh*), tafsir dan ilmu tafsir, serta hadits dan ilmu hadits.

Tradisi kitab kuning merupakan kurikulum utama yang menempati posisi istimewa di Madrasah-Madrasah Perti untuk membedakannya dengan madrasah-madrasah lain di Minangkabau. Sebagai kurikulum, kitab kuning merupakan sumber pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai universal yang kebenarannya bagi muslim tradisional telah teruji dalam perjalanan sejarah. Karakter yang mau dibangun lewat pewarisan tradisi kitab kuning di Madrasah Perti adalah kecerdasan dan kematangan yang secara bersamaan membentuk identitas yang membedakan Madrasah Perti dengan lembaga pendidikan yang lain. Madrasah Perti mengekspresikan diri dalam kontestasi kehidupan sosial yang lebih luas adalah dengan identitas yang terbangun melalui tradisi kitab kuning sehingga kehadirannya dikenal oleh masyarakat di Indonesia.

F. Daftar Pustaka

- Ali al-Shibbān, *Hāsyiyah*, Abī al-‘Irfān Muhammad bin.1938. *‘alā al-Sulām al-Malāwī*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halbī.
- Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009),
- Al-Ashfahānī, Abu Syuja’ Ahmad bin al-Husin bin Ahmad. *Matnu al-Ghāyah wa al-Taqrīb*. Raja Publising.
- Al-Bantanī, Imām Nawāwī. *Fath al-Qarīb al-Majīd* (tidak disebutkan tempat, penerbit dan tahun penerbitannya)

⁵⁴Infomasi diolah dari Daftar Penerimaan Murid Baru di MTI Candung dan MTI Pasir Tahun Ajaran 2010/2011-2017/2018.

- Al-Damanhūrī, Muhammad. *al-Mukhtaṣar al-Syāfi ‘alā Matn al-Kāfi*. Jakarta: al-Haramain.
- Al-Fariyamanī, Harun al-Rasyīdī. 1956. *Maḥāṭib al-Fikriyah fī ‘Ilm al-Manṭiq*. Padang Panjang: Maktabah al-Sa’ādiyah.
- Al-Gizzī, Muhammad bin Qāsim. *Syarh Fath al-Qarīb al-Mujīd*. Jakarta: al-Haramain.
- Al-Hadhrami, Syeikh Salim bin Sumair. *Safīnah al-Najā fī Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh*. Jakarta: Raudhah Nurisa.
- Ali, Muhammad Ma’shum bin. *al-Amtsilah al-Tashrīfiyah*. Maktabah al-Syeikh Sālim bin Sa’ād Nabhān.
- Al-Kailānī, Hasan bin Hisyām. *Syarh al-Kailānī*. Jakarta: al-Haramain.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf. 1995. *Daur al-Qiyyām wa al-Akhlāk fī al-Iqtisād al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qendalī, Abu Hamid Muhammad Ilyās al-Jāwī. *al-Salsal al-Mudkhal fī ‘Ilm al-Ṣarf*. Semarang: Maktabah Karya Thaha Veteran.
- Al-Rasuli, Syeikh Sulaiman. 1309. “Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang” dalam *Madjalah al-Mizan*.
- Al-Taftazānī, Abū al-Wafā’. 1985. *Mudkhal Ilā al-Taṣawwuf al-Islām*, terjemahan Ahmad Rofi’. Bandung: Pustaka, 1985.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII-XVIII: Melacak Akar-akar Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed). 1999. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*, terjemahan Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS.
- Hidayat, Ahmad Taufik. 2014. *Katalog Surau II, Panduan Koleksi Naskah Pusaka Syekh Burhanuddin Ulakan Surau Pondok Tanjung Medan*. Padang, Imam Bonjol Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.,

- Mas'udi, Masdar F. 1988. "Pandangan Hidup Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning", *makalah* pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia yang diadakan oleh LIPI Jakarta.
- Muchtar, Affandi. 1999. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam Marzuki Wahid dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasuha, Ahmad Chozin. 2015. *Diskursus Kitab Kuning, Pesantren, dan Pengembangan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Yogyakarta: Kerjasama ISIF dan Pustaka Sempu.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta: Bandung.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yafie, Ali. 1989. "Kitab Kuning: Produk Peradaban" dalam *Jurnal Persantren*. No. 1 Vol. 6.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; Mutiara.